

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cacing (*Helminths*) adalah mikroorganisme yang hidup di dalam tubuh manusia. Ada dua kelompok besar cacing yang sering mengganggu kesehatan, yaitu *Platyhelminthes* (cacing pita dan cacing daun) serta *Nemathelminthes* (cacing gilik). Dari kelompok *Nemathelminthes* inilah terdapat cacing usus yang menular lewat tanah atau *Soil Transmitted Helminths* (STH), yang menjadi perhatian utama karena banyak menyerang balita dan anak-anak. (Yunus *et al.*, 2022). Spesies yang menginfeksi yaitu cacing gelang (*Ascaris lumricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichuria*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Sumanto, D. and Wartomo, H., 2020).

Menurut World Health Organization (WHO, 2023), infeksi STH masih menjadi masalah kesehatan global dengan 1,5 miliar orang terinfeksi, terutama di Afrika, Asia, dan Amerika Selatan. Kelompok paling berisiko adalah anak-anak, termasuk balita, remaja putri, serta ibu hamil dan menyusui. Di Indonesia, program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) tahun 2021 telah menjangkau 36,97 juta anak, namun 26 kabupaten/kota masih memiliki prevalensi tinggi (>10%) (Kemenkes RI, 2021). Di Provinsi NTT, angka

kecacingan mencapai 28% dan menjadi urutan ketiga tertinggi di Indonesia (Alex, 2018).

Penelitian di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan variasi tingkat prevalensi STH, 17,39% dilaporkan pada anak prasekolah berusia 3-5 tahun di Oesao, Kabupaten Kupang, dengan jenis cacing terbanyak *Ascaris lumricoides* 13%, dan *Hookworm* 6% (Clara *et al.*, 2022). Prevalensi yang lebih tinggi ditemukan pada anak usia 12-59 bulan di Nangapanda, Kabupaten Ende, yaitu sebesar 58,8% dengan dominasi *Ascaris lumricoides* 47,4%, *Trichuris trichuria* 36,8%, dan *Hookworm* 9,2% (Djuardi *et al.*, 2021), serta prevalensi *Hookworm* 8,82% pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Alor (Onesiforus *et al.*, 2020).

Infeksi STH dapat menimbulkan berbagai gejala, seperti nyeri perut, diare, kehilangan nafsu makan, mual, dan kelelahan (WHO, 2023). Hal ini terjadi karena cacing menyerang saluran pencernaan dan mengganggu proses pencernaan serta penyerapan nutrisi pada inang. Gejala ini sering kali tidak terlihat pada infeksi ringan, namun dapat meningkat seiring intensitas infeksi (T. Yu Alexander; Blackburn Brian G., 2018).

Hygiene personal merupakan faktor yang berperan penting dalam pencegahan infeksi STH (WHO, 2023). Kebiasaan seperti, tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki, dapat meningkatkan risiko masuknya telur cacing ke dalam tubuh melalui tangan, makanan, atau tanah yang terkontaminasi (WHO,

2023). Balita dengan *hygiene personal* yang kurang baik diketahui memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi STH dengan balita yang menerapkan kebiasaan *hygiene personal* dengan baik (Novianty, Pasaribu and Pasaribu, 2018).

Selain itu, sanitasi lingkungan menjadi salah satu faktor infeksi STH seperti, ketersediaan jamban yang tidak layak dan kebiasaan buang air besar sembarangan, dapat menyebabkan pencemaran tanah oleh telur STH (WHO, 2023). Tanah yang lembab dan tercemar menjadi media hidup bagi telur dan larva cacing sehingga meningkatkan risiko penularan melalui kontak langsung dengan tanah atau tangan yang terkontaminasi (WHO, 2023). Penelitian oleh Owa et al., (2024) menunjukkan bahwa rendahnya kondisi sanitasi lingkungan berhubungan dengan meningkatnya kejadian kecacingan pada balita.

Balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuhnya belum berkembang secara sempurna. Kebiasaan balita yang sering melakukan kontak langsung dengan tanah serta memasukkan tangan atau benda ke dalam mulut meningkatkan risiko terinfeksi STH, karena telur cacing dapat menempel pada tangan dan kuku lalu masuk ke dalam tubuh (Rachmawati, Sutiningsih and Martini, 2025). Selain itu, sanitasi lingkungan yang kurang memadai, seperti jamban tidak layak dan keterbatasan air bersih, turut meningkatkan risiko penularan infeksi STH pada balita (Mangara, Lismawati and Julianto, 2021).

Wilayah dengan karakteristik lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai memiliki risiko penularan STH, termasuk Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan ini memiliki luas sekitar 542,45 hektar yang terdiri atas wilayah pesisir dan berbukit-bukit, serta terbagi ke dalam 11 RW dan 36 RT. Penelitian mengenai kejadian STH pada anak-anak di Kelurahan Lasiana menjadi sangat penting mengingat kondisi lingkungan yang berisiko tinggi terhadap penularan infeksi tersebut (Bkkbn, 2024). Data Badan Pusat Statistik Kota Kupang tahun 2018 mencatat populasi Kelurahan Lasiana sekitar 14.997 jiwa, dengan proporsi balita usia 0-4 tahun mencapai 10-12% atau sekitar 1.500. Tingkat kemiskinan di Kecamatan Kelapa Lima yang mencapai 12-15% yang menyebabkan pendapatan per kapita rendah di wilayah pesisir Lasiana, sehingga membatasi akses sanitasi dengan cakupan jamban rumah tangga di bawah 70% (BPS Kota Kupang, 2014).

Meskipun telah dilakukan beberapa penelitian di Lasiana, seperti penelitian tentang hasil pemeriksaan swab perianal untuk *Enterobius vermicularis* pada anak usia 3-9 tahun oleh Kolo (2024) dan penelitian tentang morfologi *Enterobius vermicularis* pada anak usia 3-10 tahun Astuti et al. (2025), hingga saat ini penelitian yang secara khusus memeriksa infeksi STH di wilayah ini belum pernah dilakukan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“GAMBARAN KEJADIAN *SOIL TRANSMITTED***

HELMINTHS DAN PERSONAL HYGIENE SERTA SANITASI LINGKUNGAN PADA BALITA DI RW 003 KELURAHAN LASIANA

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian STH dan *personal hygiene* serta sanitasi lingkungan pada balita di RW 003 Kelurahan Lasiana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian STH dan *personal hygiene* serta sanitasi lingkungan pada balita di RW 003 Kelurahan Lasiana.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian STH pada balita di RW 003 Kelurahan Lasiana.
- b. Mengetahui gejala klinis pada balita yang terinfeksi STH di RW 003 Kelurahan Lasiana.
- c. Mengetahui *personal hygiene* balita di RW 003 Kelurahan Lasiana.
- d. Mengetahui sanitasi lingkungan rumah di RW 003 Kelurahan Lasiana.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Bahan referensi untuk menunjang bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat menjadi media untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang teknologi laboratorium medis.

2. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tentang kecacingan.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi terkait gejala infeksi STH pada balita. Selain itu, menambah pemahaman masyarakat tentang faktor-faktor penyebab infeksi STH serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan kecacingan pada balita.